

PENERAPAN METODE PENUGASAN MELALUI KEGIATAN MELIPAT KERTAS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK DI TK SATYA ANANDA BANJARASEM

Putu Suseni ¹, I Wayan Koyan ², I Gde Wawan Sudatha ³

¹ Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini
^{2,3} Jurusan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹putu_suseni@yahoo.com, ²Koyan@undiksha.ac.id,
³Igdewawans@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motorik halus setelah penerapan metode penugasan melalui kegiatan melipat kertas pada anak kelompok B semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 di TK Satya Ananda Banjarasem. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 13 orang pada anak kelompok B Tahun Pelajaran 2012/2013, di TK Satya Ananda Banjarasem. Data penelitian tentang keterampilan motorik halus dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode penugasan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak kelompok B di TK Satya Ananda Banjarasem Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini terlihat dari peningkatan rerata pada siklus I adalah 53,20% yang berada pada kriteria sangat rendah, dan meningkat menjadi 83,01% pada siklus II dengan kriteria tinggi. Jadi ada peningkatan motorik halus sebesar 29,81% dalam meningkatkan keterampilan motorik halus setelah penerapan metode penugasan melalui kegiatan melipat kertas pada anak kelompok B semester II di TK Satya Ananda Banjarasem Tahun Pelajaran 2012/2013.

Kata kunci: metode penugasan, motorik halus, PTK

Abstract

The goal of this research is to increase the fine motor skill by doing application of assignment method of folding paper activity for the students of group B, semester II, in 2012/2013 to the students in the kindergarten at Banjarasem. This kind of research is called class action research which is carried out two cycles. Each cycle consists of planning step, action, observations or evaluations and reflection step. The total target of this research is for 13 students of group B in 2012/2013 for students in kindergarten Satya Ananda Banjarasem. The data of fine motor skill research has been analyzed by using descriptive statistic analysis and quantitative analysis. The result of this research indicates that the application of assignment method can increase the fine motor skill for the students of group B in the kindergarten Satya Ananda Banjarasem, Seririt district of Buleleng regency, in academic year of 2012/2013. This research has showed the raising on the first cycle with total score 53,20% and this conditions has developed more in the second cycle became 83,01% and this included the highest criteria. We can concluded there is 29,81% of raising point to increase the fine motor skill by doing application assignment method of folding paper activity for the students of group B semester II in 2012/2013 to the students in the kindergarten Satya Ananda at Banjarasem.

Key words : assignment method, fine motor, classroom action research

PENDAHULUAN

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yaitu anak yang berusia empat sampai enam tahun. Dalam Undang-undang pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tugas utama Taman Kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar. Guru merupakan faktor yang paling berperan dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Penggunaan variasi dalam metode, gaya, dan interaksi belajar mengajar merupakan awal pengelolaan kelas untuk menghindari kejenuhan dan serta pengulangan-pengulangan aktivitas penyebab menurunnya kegiatan belajar dan tingkah laku positif siswa. Jika terdapat berbagai cara yang bervariasi maka kejenuhan akan berkurang dan siswa akan cenderung meningkat keterlibatannya dalam mengerjakan tugas dan tidak akan mengganggu kawannya. Adanya kehangatan dan antusiasme guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan dan merupakan salah satu syarat kegiatan belajar yang optimal.

Taman kanak-kanak berfungsi sebagai tempat bermain yang indah, nyaman, gembira dan menarik bagi anak untuk mewujudkan berbagai aktivitas dalam masa bermain, bersosialisasi dengan teman sebaya, beradaptasi dengan lingkungan baru setelah rumah, dan mengembangkan potensi dasar yang anak miliki. Usia empat sampai enam tahun adalah usia yang tepat

untuk memasuki sekolah Taman Kanak-kanak, pada masa ini proses belajar mengajar lebih ditujukan untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik, dikarenakan pada usia tersebut terjadi perkembangan motorik yang ideal sebagai akibat bertambahnya *diferensiasi* dan *myelinization* dalam susunan urat saraf, *myelinization* adalah lapisan urat saraf dalam otak yang terdiri dari bahan penyekat berwarna putih yaitu *myelin*.

Beberapa ciri perkembangan motorik pada masa usia Taman Kanak-kanak, yaitu adanya perubahan gerakan dari motorik kasar ke motorik halus yang memerlukan kecermatan dan kontrol otot-otot yang lebih halus serta adanya koodinasi. Untuk memperoleh keterampilan dan koordinasi gerak yang sempurna diperlukan latihan dan belajar dalam hal kecepatan, ketepatan dan keluwesan gerakan. Gerak motorik halus adalah gerak yang melibatkan bagian tubuh tertentu, gerak ini biasanya dilakukan di dalam ruangan, misalnya gerakan jari dan pergelangan tangan. Adanya metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak sangat diperlukan untuk dapat mengembangkan semua keterampilan motorik halus yang ada pada anak, untuk gerak motorik halus, dapat diberikan kegiatan seperti, menggambar, melipat, membentuk dan sebagainya. Kemampuan motorik halus anak dalam melakukan dan mengendalikan gerakan tubuh secara efektif, semua itu mencakup kegiatan untuk melatih koordinasi mata dan tangan, melatih konsentrasi, koordinasi indra dan anggota tubuh, melatih kepercayaan diri, keseimbangan tubuh, keberanian, kelenturan dan kekuatan otot, dan melatih kesiapan menulis.

Akan tetapi fenomena yang terjadi di lapangan selama peneliti melakukan observasi di TK Satya Ananda Banjarasem masih jarang guru mencoba untuk menerapkan bimbingan yang dapat mengembangkan keterampilan anak secara umum dan khususnya keterampilan-keterampilan motorik halus anak. Persepsi guru tentang bimbingan

masih seputar upaya kuratif saja apabila menemui anak yang mengalami masalah dan hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan saja. Hal tersebut tidaklah keliru akan tetapi pemahaman tentang konsep bimbingan seharusnya diartikan secara luas dan bukan hanya upaya kuratif saja. Persepsi dan konsep belajar yang dipahami oleh orang tua dan pendidik dalam hal ini guru, pada masa sekarang ini masih sangat sempit dan terbatas. Praktek pendidikan Taman Kanak-kanak menjadi sangat berorientasi pada kegiatan –kegiatan akademik. Dalam proses pembelajaran pada anak usia dini masih terarah pada upaya untuk memenuhi tujuan yang berifat *simbolisme artifisial*, terstruktur dan hanya mengejar target kurikulum. Belajar identik dengan duduk diam, memperhatikan penjelasan guru dan mengerjakan serangkaian tugas-tugas materi pembelajaran. Padahal menurut Sholehudin (2007: 69) bahwa penciptaan suasana sekolah yang nyaman berkontribusi positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam pertumbuhan fisik dan motorik serta perkembangan sosial, kreativitas dan bahasa anak.

Demikian juga dengan pengukuran kemampuan dan keberhasilan anak yang dilakukan oleh guru hanya didasarkan pada pencapaian nilai yang tinggi, peringkat di kelas dan lain-lain. Umumnya para orang tua dan guru merasa senang dan bangga apabila anak tersebut mendapatkan nilai tinggi dengan tanpa memperdulikan bagaimana cara untuk mendapatkan nilai tersebut. Padahal penilaian pencapaian kemajuan belajar yang tepat dan akurat tentang anak harus dilihat dalam setting lingkungan multi, inter dan transdisipliner (Vace & Riter, 1995 dalam Dedi Supriadi, 2006 : 80). Oleh karena itu guru dan orang tua harus mampu membantu anak untuk berkembang sesuai dengan masa dan tugas perkembangan anak tersebut dan tidak melihat bahwa anak sebagai objek yang hanya dihargai apabila ia memperoleh nilai yang tinggi. Berdasarkan kondisi

awal di TK Satya Ananda Banjarasem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013 hasil observasi kemampuan anak dalam keterampilan motorik halus masih rendah.

Kegiatan yang selama ini dilakukan untuk meningkatkan kegiatan motorik halus anak di Tk Satya Ananda Banjarasem dilakukan melalui penugasan dengan kegiatan melipat kertas. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan anak duduk diam dikursi dengan tertib. Guru memberikan tugas melipat kertas, anak terkesan hanya mengerjakan tugas dari guru tanpa mengenal apa yang dibuatnya. Kegiatan melipat belum mencapai nilai yang maksimal karena para guru belum menemukan cara yang terbaik untuk meningkatkan kemampuan keterampilan motorik halus anak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, agar anak tidak tertekan dalam kegiatan tersebut, sehingga anak dapat menyenangkan kegiatan melipat. Berdasarkan kondisi tersebut untuk membuat anak menyenangkan kegiatan melipat tanpa membuat anak tertekan maka disepakati bersama untuk meningkatkan kemampuan keterampilan motorik halus anak di TK Satya Ananda Banjarasem dilaksanakan kegiatan dengan metode penugasan melalui kegiatan melipat. Mampu memilih metode agar anak menikmati kegiatan yang diberikan. Menurut Nurkencana dan Sumartana (1992:15) metode mengajar merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada anak.

Guru dalam menyampaikan bahan pelajaran memerlukan cara atau metode tertentu agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Agar kemampuan motorik halus anak dapat meningkat perlu diterapkannya metode yang menarik dan mampu memberi motivasi siswa untuk ikut serta dalam kegiatan yaitu metode penugasan. Melalui kegiatan melipat kertas yang menyenangkan, anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan

pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan di sekitarnya. Penggunaan metode penugasan melalui kegiatan melipat kertas bertujuan untuk membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Pengertian metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar (Sudirman, 1991:141). Oleh karena itu guru dan orang tua harus mampu membantu anak untuk berkembang sesuai dengan masa dan tugas perkembangan anak tersebut dan tidak melihat bahwa anak sebagai objek yang hanya dihargai apabila ia memperoleh nilai yang tinggi. Ciri-ciri Metode Penugasan, metode pemberian tugas diberikan dari guru kepada anak untuk diselesaikan dan dipertanggungjawabkan. Anak dapat menyelesaikan di sekolah, atau di rumah atau di tempat lain yang dapat menunjang penyelesaian tugas tersebut, baik individu maupun kelompok. Tugas ditetapkan batas waktunya, dikumpulkan, diperiksa, dinilai, dan dibahas tentang hasilnya.

Keunggulan metode penugasan adalah, tugas lebih merangsang siswa untuk lebih banyak belajar, baik di kelas maupun di luar kelas, metode ini dapat mengembangkan kemandirian siswa, tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperkaya atau memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari, tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mengolah sendiri informasi dan komunikasi, metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar karena kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan (Sudirman,1991:142). Kelemahan metode penugasan adalah Siswa sulit dikontrol, apa benar mengerjakan tugas atautkah orang lain, tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa, sering memberikan tugas yang monoton, dapat membosankan. Dalam memberikan tugas yang baik guru

hendaknya memperhatikan, materi tugas yang diberikan atau pekerjaan yang perlu diselesaikan oleh siswa harus jelas, tujuan tugas yang diberikan lebih baik dijelaskan kepada siswa, apabila tugas kelompok, harus ada ketua dan anggota kelompok agar ada yang bertanggung jawab, tempat dan lama waktu penyelesaian tugas hendaknya jelas (Sudirman, 1991:142)

Langkah-langkah dalam menyusun penugasan yaitu, mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki, dengan cara menentukan jenis pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan, pengetahuan dan keterampilan bernilai tinggi yang harus dipelajari, cara menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam kehidupan nyata dimasyarakat. Merancang tugas-tugas untuk *asemen* kinerja, dengan cara menentukan, jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, kompleksitas tugas yang diberikan, kesesuaian tugas-tugas yang di berikan dengan yang hendak dicapai, jenis tugas yang berkaitan langsung dengan upaya perbaikan mutu, menyusun kriteria keberhasilan.

Penggunaan metode penugasan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak sangat mempengaruhi keterampilan motorik halus anak itu dikarenakan kemampuan motorik halus merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan yang melibatkan koordinasi antara mata, tangan, dan otot-otot kecil pada jari-jari pergelangan tangan, lengan yang digunakan untuk aktivitas seni, seperti menggunting, melukis dan mewarnai. Untuk mengembangkan kreativitas anak dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, kegiatan yang dapat menarik minat belajarnya. Salah satu kegiatan yang dapat diberikan untuk anak usia dini salah satunya yaitu melipat kertas. Kegiatan melipat kertas ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat menunjang perkembangan motorik halus anak, kegiatan ini membutuhkan ketelitian dan imajinasi anak, karena kegiatan melipat kertas ini akan

memperoleh bentuk/hasil yang sangat beragam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, melipat artinya melepit menjadi rangkap (1991 :597). Seni melipat kertas pertama kali/ berasal dari Jepang yang disebut dengan Origami, ori berarti lipat dan gami yang berarti kertas, yang berkembang menjadi suatu bentuk kesenian yang modern. Dalam kegiatan seni melipat kertas, guru banyak memberikan praktek kepada anak didiknya. Adapun materi yang diberikan meliputi cara melipat yang disesuaikan dengan tema. Dengan diberikannya pembelajaran tentang melipat, diharapkan para siswa akan lebih meningkatkan kreativitasnya dalam menuangkan bakat seni yang dimiliki. Sehingga, minat dan bakat yang dimiliki siswa akan lebih terarah melalui kegiatan melipat. Dengan demikian, mutu pendidikan dibidang keterampilan khususnya keterampilan motorik halus akan terus meningkat. Pengertian motorik halus adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.

Ciri-ciri motorik halus pada usia empat tahun adalah koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Prinsip utama perkembangan motorik adalah kematangan, urutan, motivasi, pengalaman dan latihan atau praktek. Faktor-faktor yang mempengaruhi motorik halus anak adalah, lingkungan sekitar, lingkungan memiliki peranan yang sangat mempengaruhi motorik halus, jika lingkungan anak luas, penuh dengan aktivitas yang melatih kemampuan dasar motorik halus maka bisa dipastikan anak akan semakin cepat menguasai keterampilan, orang tua, orang tua dinilai memiliki peranan penting agar anaknya memiliki keterampilan motorik halus dengan sempurna, misalnya menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, teman, teman memiliki hal yang tidak dimengerti oleh para orang tua,

memberikan anak bergaul seluas-luasnya akan memberikan peningkatan keterampilan motorik halus yang sangat membantu.

Terkait dengan kegiatan melipat yang pada dasarnya diadaptasikan untuk anak-anak yang berumur lima sampai enam tahun dalam mengkoordinasikan motorik halus, maka didapatkan hubungan penerapan metode penugasan melalui kegiatan melipat dengan keterampilan motorik halus pada anak kelompok B TK Satya Ananda banjarasem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, anak akan dapat mengkoordinasikan antara mata, tangan dan otot-otot kecil pada jari-jari, pergelangan tangan, lengan yang digunakan untuk aktivitas seni, mengembangkan pengetahuannya secara efektif seperti misalnya, anak akan dapat mengenal warna, bentuk, dan mengenal konsep bilangan dengan benda-benda dan lain-lain.

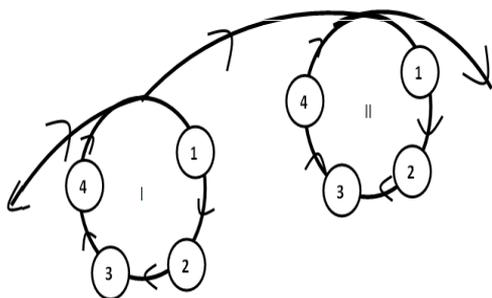
Hubungan penerapan metode penugasan melalui kegiatan melipat dengan motorik halus pada anak kelompok B TK Satya Ananda Banjarasem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng anak akan dapat mengekspresikan perasaannya dan imajinasinya sehingga akan lebih mudah menuangkan ide-idenya, menangkap/menerima konsep-konsep/pengetahuan sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Maka dari itu, peneliti menduga bahwa penerapan metode penugasan dalam kegiatan melipat kertas dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Satya Ananda Banjarasem.

Mengingat masalah tersebut sangat penting, maka adapun tujuan yang ingin dicapai untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak pada Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 Di TK Satya Ananda Banjarasem.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK

Satya Ananda Banjarasem pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Penentuan waktunya disesuaikan dengan kalender pendidikan di TK Satya Ananda Banjarasem. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok B TK Satya Ananda tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 13 orang dengan 6 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan. Siswa ini dipilih menjadi subjek penelitian mengingat di kelompok B TK Satya Ananda Banjarasem, pada semester II tahun pelajaran 2012/2013 di temukan permasalahan-permasalahan dalam keterampilan motorik halus. Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Robin Me Taggart (dalam Agung, 2005:91) Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Adapun gambar alur pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Rancangan Siklus PTK

Penelitian ini melibatkan 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode penugasan dalam kegiatan melipat kertas. Dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan motorik halus. Untuk mengumpulkan data tentang keterampilan motorik halus pada siswa kelompok B digunakan metode observasi

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data

yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu (Agung, 2010:68). Pemberian skor untuk motorik halus siswa dengan menyiapkan sebuah rubrik penskoran. Berikut adalah indikator yang dinilai dalam kegiatan motorik halus. Pertama, membuat mainan dengan tehnik melipat. Kedua menggunting dan menempel. Ketiga meniru melipat kertas sederhana (1-7) lipatan. Keempat mewarnai bentuk gambar sederhana. Kelima membuat dan jumpuan. Keenam mencocok bentuk, mencetak dengan berbagai media (jari, kuas, pelepah pisang, daun, bulu ayam) dengan lebih rapi.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua metode analisis data yaitu, metode analisis statistik deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif. Metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengelolaan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (*Mean*), *median* (*Me*), dan *Modus* (*Mo*) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum. Metode analisis deskriptif kuantitatif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum. Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan keterampilan motorik halus pada anak yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Pedoman PAP skala 5

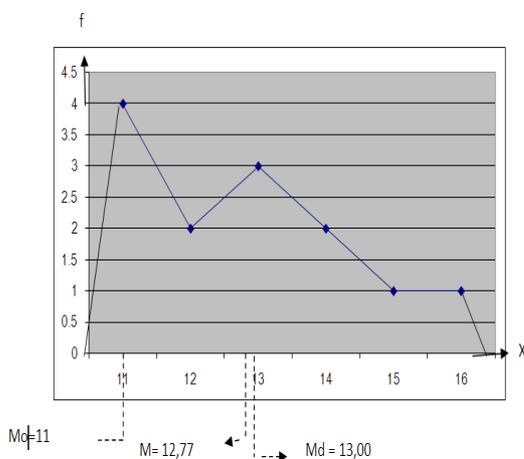
Persentase Skor	Kriteria perkembangan Motorik Halus Anak
90 – 100	Sangat tinggi
80 – 89	Tinggi
65- 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada tabel 2. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif siklus 1, diperoleh *Mean* sebesar 12,77. Sedangkan *Median* merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan 50% frekuensi bagian bawah, maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif $\frac{1}{2} N$ adalah 13,00, dan *modus* skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi pada siklus I adalah 11,00

Tabel 2. Hasil Siklus I dan II

Statistik	Siklus I	Siklus II
Mean	12,77	19,92
Median	13,00	20,00
Modus	11,00	21,00
M%	53,20 %	83,01 %

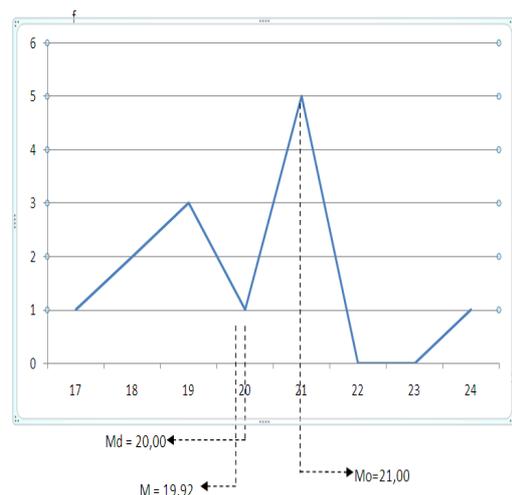


Gambar 2. Grafik Polygon Siklus I

Hal ini berarti $Md > M > Mo$ ($13,00 > 12,77 > 11,00$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data keterampilan motorik halus pada siklus I merupakan kurva juling positif, yang berarti sebagian besar skor/ nilai cenderung rendah. Selanjutnya menentukan tingkat kemampuan motorik halus anak, tingkat kemampuan motorik halus anak dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima di peroleh

nilai $M\% = 53,20\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 0-54% yang berarti bahwa tingkat kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Satya Ananda pada siklus I berada pada kriteria sangat rendah, maka penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya,

Selanjutnya dilaksanakan analisis statistik deskriptif siklus II, diperoleh *mean* sebesar 19,92. Sedangkan *median* merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan 50% frekuensi bagian bawah, maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif $\frac{1}{2} N$ adalah 20,00, dan *modus*, Skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi pada siklus II adalah 21,00.



Gambar 3. Grafik Polygon Siklus II

Hal ini berarti $Mo > Md > M$ ($21,00 > 20,00 > 19,92$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kemampuan bercerita pada siklus II merupakan kurva juling negatif, yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Selanjutnya menentukan tingkat kemampuan motorik halus anak, tingkat kemampuan motorik halus anak dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima di peroleh nilai $M\% = 83,01\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 80-

89% yang berarti bahwa tingkat kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Satya Ananda Banjarasem pada siklus II berada pada kriteria tinggi. Maka Telah nampak adanya peningkatan yang signifikan tentang kemampuan motorik halus anak kelompok B semester II di TK Satya Ananda Banjarasem yang dapat dilihat pada kemampuan motorik halus yang diperoleh anak yang sebelumnya berada pada kriteria sangat rendah meningkat menjadi kriteria tinggi yang meningkat sebesar 29,81%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di TK Satya Ananda Banjarasem pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan mengenai keterampilan motorik halus anak dari siklus I hingga siklus II. Rata-rata persentase kemampuan bercerita anak pada siklus I diketahui sebesar 53,20% (kriteria sangat rendah) dan pada siklus II rata-rata persentase anak diketahui sebesar 83,01% (kriteria tinggi). Dengan demikian, pada siklus II keterampilan motorik halus dalam penerapan metode penugasan dikatakan berhasil sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Hasil pengamatan dan temuan yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan siklus I terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan kemampuan motorik halus pada anak dalam penerapan metode penugasan berada pada kriteria sangat rendah, hal ini disebabkan karena terdapat kendala-kendala sebagai berikut. Anak masih belum terbiasa menggunakan metode penugasan yang peneliti terapkan, anak belum memahami pembelajaran menggunakan metode penugasan, serta ada beberapa anak yang tidak merespon kegiatan pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung, saat melakukan kegiatan melipat kertas, banyak anak yang kurang berkonsentrasi sehingga hasil lipatannya salah/ kurang rapi, anak selama pelaksanaan siklus I belum mampu bekerjasama dengan teman kelompok. Dari beberapa kendala yang dihadapi

diupayakan beberapa solusi diantaranya: sebelum melakukan kegiatan anak diberi penjelasan tentang cara melipat agar anak memiliki kesiapan dalam melakukan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Selalu memberikan penghargaan kepada anak yang sudah terlibat dalam pembelajaran, memotivasi anak dengan memberikan penguatan sederhana seperti kata bagus, pintar, dan lain-lain kepada anak yang berhasil melipat dengan sempurna sehingga kemampuan motorik halus anak dapat meningkat.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif diperoleh persentase keterampilan motorik halus anak dalam penerapan metode penugasan pada siklus I sebesar 53,20%. Agar mendapat hasil yang diharapkan maka dilanjutkan ke siklus II, melalui perbaikan yang dilakukan tampak adanya peningkatan kemampuan bercerita dalam penerapan metode penugasan adapun temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan siklus II sebagai berikut. Secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah direncanakan, kemampuan motorik halus anak yang awalnya masih kurang menjadi lebih baik, anak lebih memahami penjelasan yang disampaikan dengan penerapan metode penugasan sehingga anak juga lebih bersemangat, selalu di barengi dengan pemberian motivasi dan bimbingan kepada anak yang belum berani terlibat dalam kegiatan melipat kertas. Dari temuan-temuan tersebut rata-rata persentase kemampuan motorik halus dalam penerapan metode penugasan pada siklus II di peroleh sebesar 83,01% berada pada kriteria tinggi. Ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase kemampuan bercerita dalam penerapan metode bermain peran berbantuan media gambar berseri dari siklus I ke siklus II sebesar 29,81%.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan metode penugasan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan motorik

halus anak. Keberhasilan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode penugasan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak ternyata sangat efektif. Dimana metode penugasan dimaknai sebagai "cara memberikan pengalaman kepada anak melalui kegiatan melipat kertas. Selain metode penugasan peran guru, Orang tua, lingkungan, dan teman memegang peranan yang sangat penting. Agar kegiatan melipat kertas mudah di pahami anak maka ada media sebagai perantara dari suatu kegiatan yaitu dengan media kertas lipat yang menarik dan penerapannya dengan menggunakan metode penugasan agar anak secara langsung terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan ini guru dan murid yang berperan di dalam kegiatannya.

Berdasarkan hasil dan uraian tersebut berarti bahwa dengan penerapan metode penugasan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 di TK Satya Ananda Banjarasem.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan di depan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah penerapan metode penugasan pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Satya Ananda Banjarasem sebesar 29,81%. Ini terlihat dari peningkatan rata-rata persentase kemampuan motorik halus anak pada siklus I sebesar 53,20% yang berada pada kategori sangat rendah menjadi sebesar 83,01% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Dengan demikian penerapan metode penugasan pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 mengalami peningkatan. Penelitian dihentikan hanya sampai siklus II saja.

Berdasarkan simpulan diatas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. Kepada Siswa/anak diharapkan terlibat langsung dalam melakukan

kegiatan pembelajaran lebih aktif dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran, guru diharapkan mampu memilih dan menerapkan metode-metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motorik halus anak. Dalam proses pembelajaran agar anak selalu bersemangat dan tidak bosan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan, pihak sekolah diharapkan selalu mendukung proses belajar dan mengajar dengan metode penugasan dengan menyediakan media yang digunakan serta menginformasikan kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran inovatif yang lain, bagi peneliti lain diharapkan mampu menyempurnakan penerapan metode penugasan serta mampu melaksanakan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran yang lain sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung. 2012. "Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Analisis Data dalam PTK)". Makalah disajikan dalam *Workshop Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Undiksha*, Singaraja 27 September 2010.
- , 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Undiksha Singaraja.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal (RA)*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurkencana dan Sumartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional

- NN. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- NN. *Seni melipat kertas*. Tersedia pada <http://seni.melipatblogspot.com/2011/10/sejarah-origami-seni-melipat.kertas.html>. (diakses tanggal 5 Oktober 2012)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, tentang *Pendidikan Standar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina TK dan SD.
- Sholehuddin. 2007. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudirma. 1991. *Menciptakan kelas yang berpusat pada anak 3-5 Tahun*. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Media mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Zuhairini, 2007. *Media Pendidikan*. Bandung Cipta Aditya Abadi.